

## **Edukasi Kader Tuberkulosis dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis dengan Pendekatan *Theory of Planned Behavior***

**Lia Fitriyani\*, Nurriil Cholifatul Izza, Hendro Purwadi, Natasya Rizky Aulia Putri**

Email: [liafitriyani2504@gmail.com](mailto:liafitriyani2504@gmail.com)

Prodi DIV Manajemen Informasi Kesehatan, Intitut Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta.

Jln PKP Kelapa Dua Wetan Ciracas, DKI Jakarta

Prodi DIV Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Karya Husada. Jl. Margonda Raya No. 28

Kel. Pondok Cina. Kec. Beji, Kota Depok, Jawa Barat.

No.HP: 087889996731

### **Abstrak**

**DOI:**  
[10.37402/abdimaship.vol6.iss1.379](https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol6.iss1.379)

### **History artikel:**

Diterima  
2025-02-21  
Direvisi  
2025-02-24  
Diterbitkan  
2025-02-25

Indonesia memiliki jumlah kasus tuberkulosis tertinggi ketiga secara global setelah India dan Cina. Kasus tuberkulosis paling banyak terjadi di Jawa Barat, yakni sebesar 73%. Pada tahun 2021, terdapat 3.962 kasus tuberkulosis di Kota Depok. Perilaku deteksi kasus TB dapat diprediksi, dan maksud, tujuan, serta maksud untuk melakukan deteksi kasus TB dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (PBC). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Depok. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama dua bulan pada bulan April hingga Mei 2024. Jumlah peserta kegiatan ini sebanyak 30 orang. Tahapan kegiatan ini meliputi persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengubah pengetahuan dan perilaku eksekutif menjadi efektif dalam mendeteksi kasus tuberkulosis.

**Kata Kunci:** kader; *theory of planned behavior* tuberkulosis.

*Lia Fitriyani\**  
*Nurril Cholifatul Izza*  
*Hendro Purwadi*  
*Natasya Rizky Aulia Putri*

**Abstract**

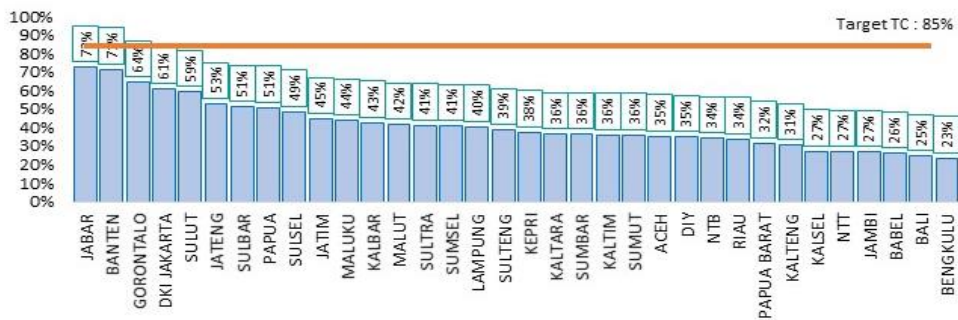
*Indonesia has the third highest number of tuberculosis cases in the world after India and China. The most cases of tuberculosis occur in West Java, which is 73%. In 2021, there were 3,962 cases of tuberculosis in Depok City. TB case detection behavior is predictable, and the intent, purpose, and intent to carry out TB case detection are influenced by attitudes towards these behaviors, subjective norms, and perceived behavioral control (PBC). This community service activity was carried out in Depok City. This activity will be carried out for two months from April to May 2024. The number of participants in this activity was 30 people. The stages of this activity include preparation, implementation, monitoring, and evaluation. The results of this study show that education based on Theory of Planned Behavior (TPB) changes executive knowledge and behavior to be effective in detecting tuberculosis cases.*

**Keywords:** *cadre; theory of planned behavior tuberculosis.*

### 1. Pendahuluan

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan secara global. Indonesia berada pada posisi tertinggi ketiga di dunia kasus tuberkulosis, setelah India dan Tiongkok. Berdasarkan Laporan Tuberkulosis Global. 10 juta orang di seluruh dunia menderita TBC,

824.000 orang yang terinfeksi berasal dari Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi ketiga. Namun, hanya 384.025 kasus yang dilaporkan, sedangkan jumlah kematian akibat TBC di Indonesia mencapai 93.000 kasus.



Gambar 1. Kasus Tuberkulosis Berdasarkan Provinsi Tahun 2021

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui kasus tuberkulosis yang tertinggi adalah provinsi Jawa Barat sebesar 73%, sedangkan kasus tuberkulosis yang terendah adalah Bengkulu sebesar 23%.

Tabel 1 Kasus Tuberkulosis Tahun 2016-2021 di Kota Depok

Tahun	Kasus TBC
2016	2823
2017	1580
2018	3788
2019	4695
2020	3311
2021	3962

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui kasus tuberkulosis di Kota Depok pada tahun 2016 sebanyak 2823 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 1580 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 3788 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 4695 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 3311

kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 3962 kasus.

Tugas kader antara lain melakukan identifikasi kasus tuberkulosis, serta memberikan layanan pendidikan dan informasi terkait tuberkulosis. Peran kader merupakan perilaku seseorang yang diharapkan dari orang lain tergantung pada posisinya. (Kozier et al. dalam Aderita, 2018).<sup>(1)</sup> Salah satu upaya untuk memperkuat peran ini mencakup intervensi perilaku. Upaya mengubah perilaku individu yang awalnya rendah atau bahkan tidak memiliki kesadaran akan pentingnya deteksi kasus TBC menjadi sadar menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* perilaku penemuan kasus TB dapat diprediksi, dalam penemuan kasus TB dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (PBC).

Pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa *face to face nursing education* berbasis *Theory*

of *Planned Behavior* yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan staf tentang program pengendalian tuberkulosis. Sementara itu, peningkatan kepatuhan pengobatan, kepatuhan pencegahan infeksi, dan kepatuhan gizi pada pasien tuberkulosis dapat dicapai melalui intervensi rutin selama satu bulan dengan memberikan pesan pengingat intensif satu kali sehari selama satu bulan.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kota Depok. Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan selama 1 hari yaitu 13 Juli 2024. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 30 kader. Tahap-tahap pada kegiatan pengabdian masyarakat antara lain:

- a. Tahap Persiapan  
Tahap ini diperlukan *assessment* untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader tentang tuberkulosis. Pada tahap ini pengukuran menggunakan kuesioner.
- b. Tahap Pelaksanaan  
Kuesioner disebarakan sebanyak 2 kali yaitu *post-test* dan *pre-test*. Kader yang telah mendapatkan pembinaan, dapat melakukan *action* dengan melakukan *home visit* ke rumah penderita atau rumah penduduk yang memiliki factor resiko tuberkulosis dan membagikan pot sputum dan sputum kemudian diperiksa di Puskesmas.
- c. Tahap Monitoring  
Pada tahap ini dilakukan pembinaan secara berkelanjutan terhadap mitra agar dapat

menjalankan perannya secara optimal.

- d. Tahap Evaluasi  
Evaluasi dilaksanakan pada bulan Agustus dengan memperhatikan ada atau tidaknya penemuan kasus baru tuberkulosis dan meningkat kepatuhan dan keberhasilan pengobatan pada penderita.

## 3. Hasil dan Pembahasan

- a. Karakteristik Kader Dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis di Kota Depok

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis di Kota Depok

Karakteristik	N	%
Umur		
17-25 Tahun	3	10.0
26-35 Tahun	21	70.0
36-45 Tahun	6	20.0
Pendidikan		
SD	2	6.7
SMP	7	23.3
SMA	21	70.0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	14	46.7
Wiraswasta	7	23.3
Karyawan Swasta	9	30.0
Penghasilan		
<Rp2.000.000, 00	20	66.7
>Rp2.000.000, 00	10	33.3
Lama Menjadi Kader		
< 5 Tahun	18	60.0
> 5 Tahun	12	40.0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa

- 1) Umur kader kategori 17-25 tahun sebesar 10% (3 kader), 26-35 tahun sebesar 70% (21 kader) dan 36-45 Tahun sebesar 20% (6 kader)
- 2) Tingkat pendidikan kader adalah SD sebesar 6,7% (2 kader), SMP sebesar 23,3%

- (7 kader) dan SMA sebesar 70% (21 kader)
- 3) Pekerjaan kader adalah ibu rumah tangga sebesar 46,75 (14 kader), wiraswasta 23,3% (7 kader) dan karyawan swasta sebesar 30% (9 kader)
- 4) Penghasil kader < Rp 2.000.000, 00 sebesar 66,7% (20 kader) dan > Rp 2.000.000, 00 sebesar 33,3% (10 kader)
- 5) Lama menjadi kader < 5 tahun sebesar 60% (18 kader) dan > 15 tahun sebesar 40% (12 kader)

b. Pengetahuan Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi *Pre Test* dan *Post Test*

Tabel 3 Pengetahuan Pada Kelompok Kontrol *Pre Test* dan *Post Test*

Pengetahuan	N	%
<b>Kelompok Kontrol</b>		
<i>Pre Test</i>		
Rendah	11	73.3
Sedang	4	26.7
<i>Post Test</i>		
Rendah	9	60.0
Sedang	4	26.7
Tinggi	2	13.3
<b>Kelompok Intervensi</b>		
<i>Pre Test</i>		
Rendah	11	73.3
Sedang	2	13.3
Tinggi	2	13.3
<i>Post Test</i>		
Rendah	2	13.3
Sedang	7	46.7
Tinggi	6	40.0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa

- 1) *Pre test* pada kelompok kontrol pengetahuan rendah sebesar 73,3% (11 kader) dan sedang sebesar 26,7%

(4 kader). Sedangkan *post test* pada kelompok kontrol pengetahuan rendah sebesar 60% (9 kader), sedang 26,7% (4 kader) dan tinggi sebesar 13,3% (2 kader)

- 2) *Pre test* pada kelompok intervensi pengetahuan rendah sebesar 73.3% (2 kader), sedang sebesar 13,3% (2 kader) dan tinggi sebesar 13,3% (2 kader). Sedangkan *post test* pada kelompok intervensi pengetahuan rendah sebesar 13,3% (2 kader), sedang sebesar 46,7% (7 kader) dan tinggi sebesar 40% (6 kader).

c. Perilaku Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi *Pre Test* dan *Post Test*

Tabel 4 Perilaku Pada Kelompok Kontrol *Pre Test* dan *Post Test*

Perilaku	N	%
<b>Kelompok Kontrol</b>		
<i>Pre Test</i>		
Kurang Baik	12	80
Baik	3	20
<i>Post Test</i>		
Kurang Baik	10	66.7
Baik	5	33.3
<b>Kelompok Intervensi</b>		
<i>Pre Test</i>		
Kurang Baik	9	60
Baik	6	40
<i>Post Test</i>		
Kurang Baik	2	13.3
Baik	13	86.7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa

- 1) *Pre test* pada kelompok kontrol yang berperilaku kurang baik sebesar 80% (12 kader) dan baik sebesar

20% (3 kader). Sedangkan *post test* pada kelompok kontrol yang berperilaku kurang baik sebesar 66,7% (10 kader) dan baik sebesar 33,3% ( 5 kader).

- 2) *Pre test* pada kelompok intervensi yang berperilaku kurang baik sebesar 60 % (9 kader) dan baik sebesar 40% (6 kader). Sedangkan *post test* pada kelompok intervensi yang berperilaku kurang baik sebesar 13,3% (2 kader) dan baik sebesar 86,7% (13 kader)

d. Efektifitas Edukasi *Theory of Planned Behavior (TPB)* dalam Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Kader

Tabel 5 Efektifitas Edukasi *Theory of Planned Behavior (TPB)* dalam Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Kader (Kelompok Kontrol *Pre Test* dan *Post*)

Kelompok Kontrol	P Value
Pengetahuan <i>Pre Test-Post Test</i>	0,305
Perilaku <i>Pre Test-Post Test</i>	0,564

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol efektifitas edukasi *theory of planned behavior* tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kader.

Tabel 6 Efektifitas Edukasi *Theory of Planned Behavior (TPB)* dalam Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Kader (Kelompok Intervensi *Pre Test* dan *Post Test*)

Kelompok Intervensi	P Value
Pengetahuan <i>Pre Test-Post Test</i>	0,002
Perilaku <i>Pre Test-Post Test</i>	0,020

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi efektifitas edukasi *theory of planned behavior* efektif untuk meningkatkan pengetahuan ( *p value* = 0,020) dan perilaku ( *p value* = 0,020) kader.

4. Kesimpulan

Edukasi *Theory of Planned Behavior (TPB)* pada kader terjadi perubahan pengetahuan dan perilaku secara efektif dan efisien dalam penemuan kasus tuberculosis.

5. Daftar Pustaka

- [1] Chotimah NIA and C. Peran kader kesehatan dalam tindakan penemuan kasus tuberculosis dengan pendekatan *theory planned of behaviour* di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari. *Indones J Med Sci.* 2018;5(2).
- [2] W. Sari, M. R. S. Hadi, and N. A. Damayanti, “Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Tuberculosis,” *Info Abdi Cendekia*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [3] D. I. Yani, N. Juniarti, and M. Lukman, “Pendidikan kesehatan tuberculosis untuk kader kesehatan,” *Media Karya Kesehatan*, vol. 2, no. 1, pp. 96–107, 2019.
- [4] I. M. A. Pratama and N. A. Setiyadi, “Hubungan Peran Kader Kesehatan dengan Perilaku Penemuan Kasus TBC,” *Jurnal Keperawatan*, vol. 15, no. 4, pp. 213–222, 2023.
- [5] N. Y. Ratnasari and M. Marni, “Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Kejadian Tuberculosis di Wonogiri,” *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"*(*Journal of*

- Health Research" Forikes Voice"),* vol. 11, no. 1, 2020.
- [6] R. Marbun, R. Ariyanti, and N. Sigit, "PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN TERKAIT SKRINING PENEMUAN KASUS BARU PENDERITA TUBERKULOSIS," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 7, no. 1, 2023.
- [7] S. Aminah and M. T. Siregar, "Penyuluhan Kader Tuberkulosis Pada Kegiatan Refreshment Community Cadre For Updating Contact Investigation," *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, vol. 2, no. 3, 2021.
- [8] S. Handayani and E. J. Kusuma, "Edukasi Tuberkulosis pada Kader Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang, Kota Semarang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, vol. 2, no. 1, 2024.
- [9] S. Aisyah, F. Savitri, F. Tuahuns, and P. E. Sari, "EDUKASI TUBERKULOSIS (TB) KEPADA KADER PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) KELURAHAN DUREN SAWIT," *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [10] Z. Trisno and L. Nurhakim, "Efektifitas Cadre Refreshment dalam peningkatan peran kader dalam penanggulangan TBC di Kabupaten Sumenep," *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, vol. 3, no. 1, pp. 25–39, 2023.
- [11] T. Banna, D. Pademme, and M. Simon, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Dengan Praktik Penemuan Suspek Penderita Tuberkulosis Paru," *Jurnal Kesehatan*, vol. 11, no. 2, pp. 118–123, 2020.
- [12] I. P. Lestari and A. Tarmali, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Kader dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis BTA Positif di Kabupaten Magelang," *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2019.
- [13] N. I. Aderita and C. Chotimah, "Peran kader kesehatan dalam tindakan penemuan kasus tuberkulosis dengan pendekatan theory planned of behaviour di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari," *Indonesian Journal on Medical Science*, vol. 5, no. 2, 2018.
- [14] R. Pasaribu *et al.*, "Aksi pemberdayaan dan edukasi kader tuberkulosis dalam deteksi kasus tuberculosis, serta deteksi dini hipertensi dan diabetes mellitus di Palembang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, vol. 4, no. 1, 2023.
- [15] N. P. Sumartini, "Penguatan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus tuberkulosis (TB) BTA positif melalui edukasi dengan pendekatan Theory of Planned Behaviour (TPB)," *Jurnal Kesehatan Prima*, vol. 8, no. 1, 2018.